

PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA DAERAH TERHADAP PEMBELAJARAN DI KELAS 8 SMP 9 KOTA LUBUKLINGGAU

¹Tiwi Setyo Putri, ²Gr. Mani, ³Ayu Wandira, ⁴Nina Herliyanti Putri.
^{1,2,3,4}, Universitas PGRI Silampari

Email: tiwisetyop@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di kelas terhadap kualitas pembelajaran siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dan subjek penelitiannya ialah siswa kelas 8 SMP 9 kota lubuklinggau dengan mengombinasikan teknik kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, serta penyebaran kuesioner kepada siswa dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan bahasa daerah cenderung lebih aktif berpartisipasi, lebih mudah memahami materi, serta menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata yang berkaitan dengan budaya lokal. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memperkuat keterlibatan emosional mereka dalam proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran di kelas merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam pengembangan materi ajar berbasis bahasa daerah serta pelatihan bagi guru agar implementasinya dapat berjalan secara optimal.

Kata kunci: Bahasa Daerah, Pembelajaran, Partisipasi Siswa, Budaya Lokal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the use of regional languages in classroom learning on the quality of elementary school students' learning. This study used a mixed methods approach, combining qualitative and quantitative techniques. Data collection was conducted through in-depth interviews with teachers and students, observations of classroom learning activities, and the distribution of questionnaires to students and parents. The results indicate that the use of regional languages in learning has a significant positive impact on student learning processes and outcomes. Students engaged in learning using regional languages tend to be more active participants, understand the material more easily, and show an increase in vocabulary mastery related to local culture. Furthermore, the use of regional languages also contributes to increasing student self-confidence and strengthening their emotional engagement in the learning process. These findings indicate that integrating regional languages into

classroom learning is an effective strategy for improving learning quality while supporting the preservation of local culture. Therefore, support from the government and educational stakeholders in the development of regional language-based teaching materials and training for teachers is needed for optimal implementation.

Keywords: *Regional Languages, Classroom Learning, Student Participation, Local Culture.*

PENDAHULUAN

Meskipun penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran telah banyak dipandang memiliki manfaat terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa, kajian mengenai implementasi bahasa daerah sebagai bahasa pendukung dalam proses pembelajaran masih menunjukkan adanya keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pelestarian bahasa daerah dari aspek kebudayaan atau penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, sementara kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap proses pembelajaran di kelas masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang dapat memengaruhi cara siswa menerima, mengolah, dan memahami informasi.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dengan realitas kebahasaan siswa yang sebagian besar masih memiliki latar belakang bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji strategi penggunaan bahasa daerah yang tepat agar tidak mengurangi peran bahasa Indonesia, tetapi justru mendukung penguatan pemahaman siswa. Belum banyak penelitian yang mengungkap secara mendalam bagaimana penggunaan bahasa daerah dapat diterapkan secara proporsional dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan interaksi guru dan siswa, motivasi belajar, serta pemahaman konsep pembelajaran.

Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mengkaji secara empiris pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan antara potensi bahasa daerah sebagai sumber belajar dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada penggunaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

efektivitas penggunaan bahasa daerah sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual, tanpa mengabaikan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif yang dimana metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau kejadian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara rinci dan mendetail tentang subjek penelitian, kemudian menganalisis dan menafsirkan data tersebut secara deskriptif. Menurut Saryono (2010) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian oleh Soeparno (2017) menyoroti peran bahasa daerah dalam membentuk identitas kultural suatu masyarakat. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang memiliki peran dalam melestarikan nilai-nilai lokal. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran bahasa juga terkait erat dengan keterlibatan sosial. Pemakaian bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari dapat memperkuat aspek sosial pembelajaran, memotivasi siswa, dan memberikan makna kontekstual pada pembelajaran formal. ngumpulan Data. Data dikumpulkan dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden yang telah dipilih sebagai sampel. Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang tujuan penelitian dan cara mengisi kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, ditemukan adanya fenomena campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode tersebut terjadi karena siswa masih menggunakan bahasa Lubuklinggau sebagai bahasa pertama (bahasa ibu), sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua sekaligus bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran biasanya dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu bentuk campur kode dapat dilihat dalam percakapan antara guru dan siswa berikut.

Guru: “Tugasnya sudah dikumpulkan?”

Siswa: “Belum, Bu, aku belum siap nian.”

Guru: “Cepatlah, jangan ditunda-tunda.”

Pada percakapan tersebut terlihat adanya penggunaan bahasa daerah Lubuklinggau dalam tuturan siswa. Kalimat “Belum, Bu, aku belum siap nian” menunjukkan adanya campur kode karena terdapat penggunaan kata “nian” yang berasal dari bahasa daerah Lubuklinggau dan memiliki arti “sangat” atau “sekali” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah tersebut menunjukkan bahwa bahasa ibu masih memiliki pengaruh kuat terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

Fenomena campur kode dalam pembelajaran sebenarnya memiliki tujuan positif, yaitu membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun, penggunaan bahasa daerah secara terus-menerus juga dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membedakan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi formal. Hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa seseorang berkembang melalui proses mendengar, menyimak, dan berbicara. Siswa telah terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa daerah sejak kecil, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak dipelajari melalui pendidikan formal. Bahkan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan bahasa ibu masih sering muncul sebagai bahasa pendukung dalam menyampaikan materi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa lebih fasih menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kajian peristiwa tutur, penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh berbagai komponen komunikasi yang dikenal dengan istilah SPEAKING, yaitu *setting and scene* (latar), *participant* (peserta), *end* (tujuan), *act sequence* (urutan tindakan), *key* (cara penyampaian), *instrumentalities* (sarana komunikasi), *norms* (norma), dan *genre* (jenis tuturan).

Berdasarkan hal tersebut, faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: (1) guru ingin menjelaskan maksud tertentu

agar lebih mudah dipahami siswa, (2) adanya pengaruh situasi komunikasi, (3) keinginan untuk membangun kedekatan atau keakraban antara guru dan siswa, serta (4) faktor utama berupa keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki dua bentuk utama, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis terjadi melalui hubungan antara penulis dan pembaca, sedangkan bahasa lisan terjadi melalui interaksi antara penutur dan pendengar. Penggunaan dua bahasa dalam satu peristiwa komunikasi merupakan hal yang sering terjadi, termasuk dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran (B2). Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran seperti diskusi, presentasi, ceramah, atau debat, siswa sering kali menggunakan kedua bahasa tersebut secara bersamaan sehingga muncul fenomena campur kode.

Keberadaan bahasa daerah memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan bahasa. Bahasa daerah tetap perlu dilestarikan karena merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan situasi agar siswa tetap mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penggunaan bahasa daerah yang terlalu dominan dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika harus berkomunikasi dalam konteks formal. Keberagaman budaya dan bahasa daerah di Indonesia juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik bahasa yang berbeda, baik dari segi kosakata, pelafalan, maupun struktur bahasa. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda dapat mengalami variasi dalam pengucapan atau pemilihan kata. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah turut membentuk kekayaan bahasa Indonesia.

Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain memperkaya kosakata bahasa Indonesia, memperkuat kedudukan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional,

menjadi identitas suatu daerah, serta menciptakan komunikasi yang lebih dekat dalam lingkungan tertentu. Sementara itu, dampak negatifnya dapat berupa kesulitan bagi masyarakat luar daerah dalam memahami bahasa tertentu, munculnya penggunaan bahasa tidak baku, serta kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi.

Penggunaan bahasa yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seseorang berbicara, tetapi juga oleh kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks dan aturan yang berlaku. Kesalahan dalam berbahasa tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan seseorang, tetapi menjadi masalah apabila seseorang tidak berusaha memperbaiki kesalahan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Selain itu, perkembangan bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari kontribusi berbagai latar budaya, termasuk karya para sastrawan yang menggunakan pengaruh bahasa daerah dalam karya-karyanya. Bahasa daerah memberikan sumbangan terhadap perkembangan kosakata, struktur kalimat, dan gaya penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperkaya bahasa Indonesia.

Pengaruh bahasa daerah sebagai bahasa ibu terlihat dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat. Bahasa daerah memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa Indonesia, baik dari aspek kosakata, tata bahasa, maupun cara berkomunikasi. Pengaruh budaya lokal juga turut membentuk karakter penggunaan bahasa Indonesia. Kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi suatu daerah dapat tercermin melalui cara seseorang bertutur. Dengan demikian, bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa daerah menjadi kekayaan yang perlu dijaga, sekaligus perlu diimbangi dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

SIMPULAN

Kesimpulannya, peristiwa campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan fenomena yang wajar terjadi, khususnya di lingkungan yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat seperti di Lubuklinggau. Penggunaan bahasa daerah

(B1) bersama bahasa Indonesia (B2) dilakukan dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan Oleh karena guru. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat potensi dampak negatif, terutama dalam hal penguasaan bahasa Indonesia baku dan kemampuan siswa menggunakan bahasa secara formal. Faktor utama terjadinya campur kode meliputi keinginan guru untuk memperjelas materi, situasi komunikasi, upaya membangun keakraban, serta keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa. Bahasa ibu yang telah dikuasai sejak kecil memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kebiasaan berbahasa siswa, sehingga sering kali terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Di satu sisi, bahasa daerah memberikan kontribusi positif seperti memperkaya kosakata, menjadi identitas budaya, serta menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi. Namun di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia secara formal, bahkan berpotensi menyebabkan miskonsepsi dan kurangnya kesadaran berbahasa baku. itu, diperlukan peran aktif guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks. Bahasa daerah tetap perlu dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya, tetapi penggunaannya dalam pembelajaran harus seimbang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi pendidikan. Dengan demikian, siswa dapat menguasai kedua bahasa secara baik, mampu berkomunikasi secara efektif, serta tetap memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Andriani, D., & Amalia, R. (n.d.). *Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusnarib. (2019). *Perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan*.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Koli, M., et al. (n.d.). *Analisis peristiwa tutur dengan model SPEAKING dalam komunikasi*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maghfiroh. (2022). *Sikap positif dalam penggunaan bahasa Indonesia pada interaksi sosial*. Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nua, M. (2022). *Peran bahasa Melayu dalam perkembangan bahasa Indonesia*.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RyanFatsena17. (2020). *Pengaruh variasi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada anak*.
- Saryono. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soeparno. (2017). *Bahasa daerah dan identitas kultural masyarakat*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, E., et al. (2022). *Dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyudi, A., et al. (n.d.). *Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di sekolah*.